



TUGAS AKHIR - IS 184853

**ANALISIS PENGARUH TECHNOLOGY READINESS
TERHADAP PERSEPSI PENERIMAAN TEKNOLOGI DI
MAN 1 KOTA SEMARANG (STUDI KASUS: SISTEM
INFORMASI ELEKTRONIK KINERJA ASN KEMENTERIAN
AGAMA)**

***ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF TECHNOLOGY
READINESS ON TECHNOLOGY ACCEPTANCE'S
PERCEPTION IN MAN 1 KOTA SEMARANG (CASE
STUDY: SISTEM INFORMASI ELEKTRONIK KINERJA
ASN KEMENTERIAN AGAMA)***

ZULFIKAR FAHMI HAEDAR
NRP 0521164000070

Dosen Pembimbing:
Feby Artwodini Muqtadiroh, S.Kom., MT



ITS

Institut
Teknologi
Sepuluh Nopember

TUGAS AKHIR - IS 184853

ANALISIS PENGARUH TECHNOLOGY READINESS TERHADAP PERSEPSI PENERIMAAN TEKNOLOGI DI MAN 1 KOTA SEMARANG (STUDI KASUS: SISTEM INFORMASI ELEKTRONIK KINERJA ASN KEMENTERIAN AGAMA)

ZULFIKAR FAHMI HAEDAR
NRP 0521164000070

Dosen Pembimbing:
Feby Artwodini Muqtadiroh, S.Kom., MT



ITS
Institut
Teknologi
Sepuluh Nopember

FINAL PROJECT - IS 184853

***ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF TECHNOLOGY
READINESS ON TECHNOLOGY ACCEPTANCE'S
PERCEPTION IN MAN 1 KOTA SEMARANG (CASE
STUDY: SISTEM INFORMASI ELEKTRONIK KINERJA
ASN KEMENTERIAN AGAMA)***

ZULFIKAR FAHMI HAEDAR
NRP 05211640000070

SUPERVISOR:
Feby Artwodini Muqtadiroh, S.Kom., M.T.

LEMBAR PENGESAHAN**Analisis Pengaruh Technology Readiness terhadap Persepsi
Penerimaan Teknologi di MAN 1 Kota Semarang (Studi
Kasus: Sistem Elektronik Kinerja ASN Kementerian Agama)****TUGAS AKHIR**

Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Komputer (S.Kom)
pada

Departemen Sistem Informasi
Fakultas Teknologi Elektro dan Informatika Cerdas
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh

Zulfikar Fahmi Haedar

0521164000070

Surabaya, 8 Maret 2021

Kepala Departemen Sistem Informasi

**Dr. Mudjahidin, ST., MT.
NIP. 197010102003121001**



LEMBAR PERSETUJUAN

**ANALISIS PENGARUH TECHNOLOGY READINESS
TERHADAP PERSEPSI PENERIMAAN TEKNOLOGI DI
MAN 1 KOTA SEMARANG (STUDI KASUS: SISTEM
INFORMASI ELEKTRONIK KINERJA ASN
KEMENTERIAN AGAMA)**

TUGAS AKHIR

Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Komputer
pada
Departemen Sistem Informasi
Fakultas Teknologi Elektro dan Informatika Cerdas
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

ZULFIKAR FAHMI HAEDAR


NRP. 05211640000070

Disetujui Tim Penguji :

Tanggal Ujian : 15 Februari 2021

Periode Wisuda : April 2021

Feby Artwodini Muqtadiroh, S.Kom., M.T


(Pembimbing)

Eko Wahyu Tyas Darmaningrat, S.Kom., MBA.


(Penguji 1)

Ir. Achmad Holil Noor Ali, M.Kom


(Penguji 2)

**ANALISIS PENGARUH TECHNOLOGY READINESS
TERHADAP PERSEPSI PENERIMAAN TEKNOLOGI DI
MAN 1 KOTA SEMARANG (STUDI KASUS: SISTEM
INFORMASI ELEKTRONIK KINERJA ASN
KEMENTERIAN AGAMA)**

Nama Mahasiswa : Zulfikar Fahmi Haedar
NRP : 0521164000070
Jurusan : Sistem Informasi FTEIC-ITS
Pembimbing : Feby Artwodini Muqtadiroh, S.Kom., M.T.

ABSTRAK

Keberhasilan implementasi sebuah teknologi tidak lepas dari penerimaan pengguna terhadap teknologi tersebut. Pengguna yang dapat menerima ditandai dengan munculnya persepsi positif terhadap teknologi tersebut, yaitu persepsi akan kemudahan (perceived ease of use) dan persepsi akan kemanfaatan (perceived usefulness) yang dirasakan ketika menggunakannya. Kedua persepsi tersebut dapat dipengaruhi oleh dimensi-dimensi dalam technology readiness, yang terdiri dari dimensi optimism, innovativeness, discomfort dan insecurity. Dimensi optimism dan innovativeness, secara umum, dianggap sebagai dimensi yang mendorong munculnya persepsi positif pengguna terhadap penerimaan teknologi. Sebaliknya, dimensi discomfort dan insecurity dikategorikan sebagai inhibitor karena berpengaruh negatif terhadap persepsi pengguna dalam menerima teknologi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penggunaan Sistem Informasi Elektronik Kinerja ASN Kementerian Agama (SIEKA) yang

diimplementasikan kepada guru dan pegawai ASN di MAN 1 Kota Semarang dengan menggunakan adopsi model Technology Readiness and Acceptance Model (TRAM) yang digunakan oleh Rita Walczuch dalam penelitiannya pada tahun 2007. Model tersebut memungkinkan keempat dimensi dalam technology readiness untuk membangun persepsi kemudahan dan kemanfaatan dalam penerimaan teknologi. Data penelitian diperoleh dari guru dan pegawai ASN di MAN 1 Kota Semarang melalui kuesioner yang mengacu pada Technology Readiness Index (TRI) 2.0. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini, dimensi optimism dan innovativeness memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi guru dan pegawai ASN di MAN 1 Kota Semarang akan kemudahan penggunaan teknologi baru, dalam hal ini Sistem Informasi Elektronik Kinerja ASN Kementerian Agama (SIEKA). Sedangkan persepsi guru dan pegawai ASN di MAN 1 Kota Semarang akan kemanfaatan dipengaruhi secara signifikan oleh persepsi kemudahan penggunaan (perceived ease of use). Penemuan hasil tersebut diharapkan mampu menjadi acuan strategi bagi pemangku kebijakan di MAN 1 Kota Semarang untuk menyiapkan sumber daya manusia yang lebih baik dalam rangka implementasi teknologi di masa yang akan datang

Kata Kunci : Discomfort, Innovativeness, Insecurity, Optimism, Technology Readiness, Technology Readiness Index

**ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF TECHNOLOGY
READINESS ON TECHNOLOGY ACCEPTANCE'S
PERCEPTION IN MAN 1 KOTA SEMARANG (CASE STUDY:
SISTEM INFORMASI ELEKTRONIK KINERJA ASN
KEMENTERIAN AGAMA)**

Name : Zulfikar Fahmi Haedar
NRP : 0521164000070
Department : Information Systems FTEIC-ITS
Supervisor : Feby Artwodini Muqtadiroh, S.Kom., M.T.

ABSTRACT

The successful implementation of a technology can not be separated from the user's acceptance of the technology. Users who can accept are characterized by the emergence of positive perceptions of the technology, namely the perception of perceived ease of use and the perception of perceived usefulness when using it. Both perceptions can be influenced by the dimensions in technology readiness, which consists of dimensions of optimism, innovativeness, discomfort and insecurity. The dimension of optimism and innovativeness, in general, is considered as the dimension that drives of positive perceptions of users towards the acceptance of technology. In other hand, the discomfort and insecurity dimensions are categorized as inhibitors because they negatively affect the user's perception of receiving the technology.

This study aims to evaluate the use of Sistem Informasi Elektronik Kinerja ASN Kementerian Agama (SIEKA) which was implemented to ASN teachers and employees in MAN 1 Kota Semarang by using the adoption of the Technology Readiness and Acceptance Model (TRAM) used by Rita Walczuch in her research in 2007. The model allows the

four dimensions in technology readiness to build a perception of ease and usefulness in the acceptance of technology.

The research data was obtained from asn teachers and employees in MAN 1 Kota Semarang through questionnaires referring to Technology Readiness Index (TRI) 2.0. The results obtained in this study, the dimension of optimism and innovativeness has a significant influence on the perception of teachers and employees of ASN in MAN 1 Kota Semarang will ease the use of new technology, in this case the Sistem Informasi Elektronik Kinerja ASN Kementerian Agama (SIEKA). Meanwhile, the perception of teachers and ASN employees in MAN 1 Kota Semarang will be significantly influenced by the perception of ease of use. The discovery of these results is expected to be a strategic reference for policyholders in MAN 1 Kota Semarang to prepare better human resources in order to technology implementation in the future.

Keywords : Discomfort, Innovativeness, Insecurity, Optimism, Technology Readiness, Technology Readiness Index

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Zulfikar Fahmi Haedar
NRP : 05211640000070
Tempat/ Tanggal Lahir : Semarang, 17 Desember 1996
Fakultas/ Departemen : FTEIC/ Sistem Informasi
Nomor Telp/ HP/e-mail : 082134789806/faahmiii@gmail.com



Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian/makalah/tugas akhir saya yang berjudul:

ANALISIS PENGARUH TECHNOLOGY READINESS TERHADAP PERSEPSI PENERIMAAN TEKNOLOGI DI MAN 1 KOTA SEMARANG (STUDI KASUS: SISTEM INFORMASI ELEKTRONIK KINERJA ASN KEMENTERIAN AGAMA)

Bebas Dari Plagiarisme Dan Bukan Hasil Karya Orang Lain.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian penelitian/makalah/tugas akhir tersebut terdapat indikasi plagiarisme, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.


Surabaya, 2021

Zulfikar Fahmi Haedar
NRP. 05211640000070

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kekuatan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan tugas akhir dengan judul:

ANALISIS PENGARUH TECHNOLOGY READINESS TERHADAP PERSEPSI PENERIMAAN TEKNOLOGI DI MAN 1 KOTA SEMARANG (STUDI KASUS: SISTEM INFORMASI ELEKTRONIK KINERJA ASN KEMENTERIAN AGAMA)

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas akhir, baik secara langsung maupun tidak. Secara khusus, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Thohir Luthfi, Ibuk Siti Rokhani dan Mbak Paramita Sofia Rahmi yang senantiasa memberikan doa dan dukungan penuh selama penulis menempuh pendidikan sarjana hingga penyusunan tugas akhir ini selesai.
2. Afifah Nurjannah Ismail yang senantiasa menemani penulis dalam melewati berbagai fase kehidupan, termasuk proses menyelesaikan tugas akhir yang akhirnya dapat dilewati dengan penuh hikmah.
3. Ibu Mahendrawathi ER, S.T., M.Sc., Ph.D, yang senantiasa membimbing penulis ketika menjadi dosen wali selama menempuh pendidikan di Departemen Sistem Informasi Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
4. Ibu Feby Artwodini Muqtadiroh S.Kom., M.T., selaku dosen pembimbing yang tidak lelah memberikan motivasi pada penulis untuk segera menyelesaikan tugas akhir.
5. Ibu Hanim Maria Astuti, S.Kom., M.Sc. dan Ibu Eko Wahyu Tyas Darmaningrat, S.Kom., M.BA., selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan pada tugas akhir ini sehingga dokumen ini menjadi lebih baik dan bermanfaat.
6. Ferdian, Ubai, Dimas, Adam, Rully, Fauzi dan Inud yang telah berjuang bersama melewati pendidikan sarjana dengan penuh khidmat dan kebijaksanaan.

Penyusunan tugas akhir ini masih belum sempurna, sehingga diperlukan perbaikan melalui saran yang membangun demi penelitian lebih lanjut yang lebih baik. Semoga dokumen tugas akhir yang telah disusun ini dapat memberikan manfaat.

Surabaya, 20 Januari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	14
1.1. Latar Belakang	14
1.2. Perumusan Masalah.....	16
1.3. Batasan Masalah.....	16
1.4. Tujuan Penelitian.....	17
1.5. Manfaat Penelitian.....	17
1.6. Relevansi Tugas Akhir	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	20
2.1. Penelitian Sebelumnya	20
2.2. Dasar Teori.....	22
2.2.1. <i>Technology Readiness</i>	22
2.2.2. <i>Technology Acceptance Model</i>	25
2.2.3. <i>Technology Readiness and Acceptance Model</i> ..	26
2.2.4. Sistem Informasi Elektronik Kinerja ASN Kementerian Agama.....	27
2.2.5. Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Semarang	29
2.2.6. <i>Structural Equation Modelling - Partial Least Square (SEM-PLS)</i>	30

2.2.7.	Uji Validitas	31
2.2.8.	Uji Reliabilitas.....	32
BAB III METODOLOGI.....		33
3.1.	Tahap Perancangan	34
3.1.1.	Menentukan Konseptual Model	34
3.1.2.	Penyusunan Kuesioner	35
3.2.	Tahap Implementasi	35
3.2.1.	Pengambilan Data	35
3.2.2.	Uji Validitas dan Reliabilitas	35
3.3.	Pembahasan Data	36
3.3.1.	Analisis Data	36
3.3.2.	Penyusunan Rekomendasi.....	36
BAB IV PERANCANGAN KONSEPTUAL		37
4.1.	Gambaran Umum Partisipan Penelitian	37
4.2.	Populasi dan Sampel	37
4.3.	Model Konseptual	37
4.4.	Variabel Penelitian	38
4.4.1.	<i>Technology Readiness</i>	38
4.4.2.	<i>Technology Acceptance Model</i>	38
4.5.	Hipotesis.....	38
4.6.	Instrumen Penelitian.....	39
4.7.	Model Konseptual serta Hipotesis dan Indikator ...	47
BAB V IMPLEMENTASI.....		49
5.1.	Pengumpulan Data	49
5.2.	Profil Responden	49

5.2.1.	Jenis Kelamin	49
5.2.2.	Usia	50
5.2.3.	Pekerjaan	51
5.2.4.	Pendidikan Terakhir	52
5.3.	Analisis Data	53
5.3.1.	Analisis Instrumen Penelitian.....	53
5.3.1.1.	Uji Validitas	53
5.3.1.2.	Uji Reliabilitas.....	56
5.3.2.	Analisis Model	58
5.3.2.1.	Skema Model PLS.....	58
5.3.2.2.	Analisis Model Pengukuran (<i>Outer Model</i>) ...	59
BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN		73
6.1.	Hasil Penelitian	73
6.1.1.	Pengaruh optimisme terhadap <i>perceived ease of use</i> dan <i>perceived usefulness</i>	73
6.1.2.	Pengaruh <i>innovativeness</i> terhadap <i>perceived ease of use</i> dan <i>perceived usefulness</i>	73
6.1.3.	Pengaruh <i>discomfort</i> terhadap <i>perceived ease of use</i> dan <i>perceived usefulness</i>	74
6.1.4.	Pengaruh <i>insecurity</i> terhadap <i>perceived ease of use</i> dan <i>perceived usefulness</i>	75
6.1.5.	Pengaruh <i>perceived ease of use</i> terhadap <i>perceived usefulness</i>	75
6.2.	Rekomendasi	77
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN		80
7.1.	Kesimpulan	80
7.2.	Saran.....	80

DAFTAR PUSTAKA82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Roadmap Laboratorium Manajemen Sistem Informasi.....	18
Gambar 2.1 <i>Technology Readiness and Acceptance Model</i>	26
Gambar 3.1 Metodologi Penelitian.....	33
Gambar 4.1 Model Penelitian.....	37
Gambar 4.2 Model Konseptual serta Indikator dan Hipotesis	47
Gambar 5.1 Jenis Kelamin Responden.....	50
Gambar 5.2 Usia Responden	51
Gambar 5.3 Pekerjaan Responden.....	52
Gambar 5.4 Pendidikan Terakhir Subjek	53
Gambar 5.5 Skema Model PLS	58

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya	20
Tabel 4.1 Instrumen Penelitian.....	39
Tabel 5.1 Hasil Uji Validitas <i>Technology Readiness</i>	54
Tabel 5.2 Hasil Uji Validitas <i>Technology Acceptance Model</i>	55
Tabel 5.3 Hasil Uji Reliabilitas	57
Tabel 5.4 Nilai <i>Factor Loading</i>	59
Tabel 5.5 Nilai <i>Cross Loading</i>	61
Tabel 5.6 Nilai AVE.....	64
Tabel 5.7 Nilai <i>Composite Reliability</i>	65
Tabel 5.8 Nilai <i>Cronbach Alpha</i>	65
Tabel 5.9 Nilai <i>Path Coefficient</i>	67
Tabel 5.10 Nilai <i>R Square</i>	68
Tabel 5.11 Hasil Uji Hipotesis	69

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Adopsi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam konsep terintegrasi telah menjadi suatu kebutuhan bagi organisasi sebagai perwujudan manajemen sumber daya manusia yang profesional. Perkembangan TIK menuntut setiap orang untuk menyelaraskan keilmuan yang dimiliki sehingga menimbulkan perspektif bagi penggunaannya[1]. Sebagian orang yang mampu mengikuti perubahan tersebut akan menilai keberadaan teknologi menjadi sesuatu yang sangat positif, sedangkan bagi sebagian yang kesulitan untuk mengejar kecepatan perkembangan TIK menilai teknologi mengganggu pekerjaan yang telah nyaman dilakukan secara konvensional.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Semarang, lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama, mencoba mengimplementasikan salah satu bentuk dari TIK tersebut, yaitu sistem merit bernama Sistem Informasi Elektronik Kinerja ASN Kementerian Agama (SIEKA) sebagai tindak lanjut dari agenda reformasi birokrasi yang dicanangkan oleh Kementerian Agama. Sistem Informasi Elektronik Kinerja ASN Kementerian Agama (SIEKA) menjadi wadah bagi pegawai aparatur sipil negara (ASN) untuk melaporkan capaian kinerja harian yang sebelumnya dilakukan secara “tradisional” dengan mengumpulkan laporan dalam bentuk fisik.

Setelah berjalan satu tahun, Sistem Informasi Elektronik Kinerja ASN Kementerian Agama (SIEKA) masih belum dapat diterima dan diimplementasikan dengan baik oleh seluruh guru dan pegawai ASN di MAN 1 Kota Semarang. Banyak dari guru dan pegawai ASN di MAN 1 Kota Semarang kesulitan mengoperasikan Sistem Informasi Elektronik Kinerja ASN Kementerian Agama (SIEKA) karena persiapan yang kurang memadai.

Kelalaian organisasi dalam mengakomodasi pengguna dalam proses implementasi teknologi baru sangat mempengaruhi persepsi penerimaan dari teknologi tersebut.

Celah antara pengguna dengan teknologi baru yang akan diimplementasikan telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian. Bermula dari penelitian Ajzen dan Fishbein mengenai *Theory of Reasoned Action* (TRA), muncul keilmuan baru yang mempelajari tentang penerimaan seseorang terhadap teknologi baru, yaitu *Technology Acceptance Model* (TAM) yang menyatakan bahwa proses seseorang menerima suatu teknologi dipengaruhi oleh minat terhadap penggunaan (*behavioral intention*) dari teknologi tersebut[2].

Keilmuan yang terus berkembang melahirkan pengetahuan-pengetahuan baru, tak terkecuali dengan pembahasan mengenai celah antara pengguna dengan teknologi baru. Masih berkaitan dengan TAM, A. Parasuraman mengemukakan konsep *Technology Readiness* dimana pengguna memiliki empat dimensi yang mempengaruhi persepsi dalam menerima suatu teknologi. Keempat dimensi tersebut adalah *optimism*, *innovativeness*, *discomfort* dan *insecurity*. Dimensi *optimism* dan *innovativeness* membangun persepsi positif yang mendukung pengguna dalam menerima teknologi baru. Sedangkan dua dimensi lainnya, *discomfort* dan *insecurity*, membangun persepsi negatif yang menjadi *inhibitor* (penghambat) bagi pengguna dalam menerima teknologi baru[3].

Meskipun secara teori terbagi menjadi dua persepsi yang saling berseberangan, tidak menjadikan dimensi-dimensi di dalamnya mutlak merepresentasikan persepsi tersebut. Penelitian Walczuch pada tahun 2007 mendapatkan hasil bahwa dimensi *innovativeness* berada dalam persepsi negatif yang menjadi *inhibitor*[4]. Adapun penelitian Mustikawati pada tahun 2012 justru menemukan bahwa dimensi *innovativeness*, *discomfort* dan *insecurity* tidak mempengaruhi persepsi pengguna dalam menerima teknologi baru[5].

Berdasarkan pengkajian teori dan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah disebutkan, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui faktor-faktor apa yang memengaruhi intensi penggunaan Sistem Informasi Elektronik Kinerja ASN Kementerian Agama (SIEKA) oleh guru dan pegawai ASN di MAN 1 Kota Semarang dengan menggunakan jenis pemodelan *Technology Readiness and Acceptance Model* (TRAM).

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh dimensi *technology readiness* terhadap persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) oleh guru dan pegawai ASN di MAN 1 Kota Semarang dalam implementasi Sistem Informasi Elektronik Kinerja ASN Kementerian Agama (SIEKA)?
- b. Bagaimana pengaruh dimensi *technology readiness* terhadap persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) oleh guru dan pegawai ASN di MAN 1 Kota Semarang dalam implementasi Sistem Informasi Elektronik Kinerja ASN Kementerian Agama (SIEKA)?
- c. Bagaimana pengaruh persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) terhadap persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) oleh guru dan pegawai ASN di MAN 1 Kota Semarang dalam implementasi Sistem Informasi Elektronik Kinerja ASN Kementerian Agama (SIEKA)?

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam mengerjakan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ditujukan kepada ASN di MAN 1 Kota Semarang, baik guru dan pegawai, yang berada di bawah naungan Kementerian Agama
- b. Kuesioner yang digunakan didasarkan pada item kuesioner dalam penelitian A. Parasuraman mengenai *Technology Readiness Index 2.0*

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian pada tugas akhir ini bertujuan untuk mencapai hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengetahui pengaruh *technology readiness* terhadap persepsi kemudahan (*ease of use*) dan kemanfaatan (*usefulness*) Sistem Informasi Elektronik Kinerja ASN Kementerian Agama (SIEKA) dari perspektif guru dan pegawai ASN di MAN 1 Kota Semarang
- b. Mengetahui pengaruh persepsi kemudahan (*ease of use*) terhadap persepsi kemanfaatan (*usefulness*) Sistem Informasi Elektronik Kinerja ASN Kementerian Agama (SIEKA) dari perspektif guru dan pegawai ASN di MAN 1 Kota Semarang
- c. Memberikan rekomendasi yang didasarkan pada persepsi kemudahan (*ease of use*) dan persepsi kemanfaatan (*usefulness*) terhadap penerimaan Sistem Informasi Elektronik Kinerja ASN Kementerian Agama (SIEKA) di MAN 1 Kota Semarang

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian pada tugas akhir ini memberikan manfaat sebagai berikut:

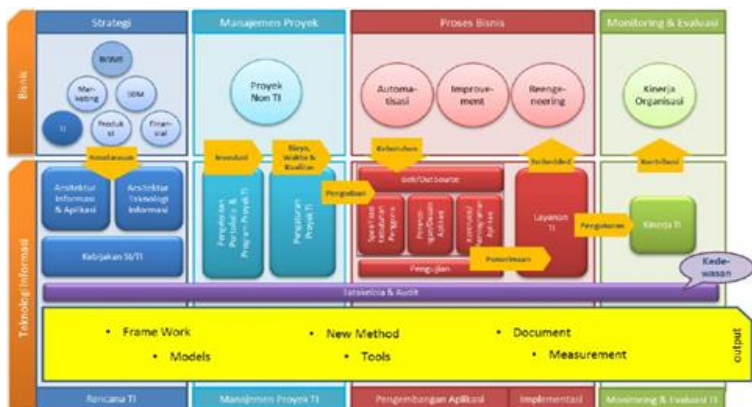
- a. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen sistem informasi, khususnya pada pembahasan *technology readiness*.
- b. Menjadi kajian literatur bagi penelitian-penelitian dengan topik *technology readiness* di masa yang akan

datang.

- c. Memberikan gambaran faktual mengenai implementasi Sistem Informasi Elektronik Kinerja ASN Kementerian Agama (SIEKA) oleh guru dan pegawai ASN di MAN 1 Kota Semarang.
- d. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi guru dan pegawai ASN di MAN 1 Kota Semarang dalam mengimplementasikan sebuah teknologi, sehingga mampu menjadi rekomendasi bagi implementasi teknologi-teknologi yang akan datang.

1.6. Relevansi Tugas Akhir

Penelitian ini membawa topik evaluasi *technology readiness* terhadap penerimaan teknologi baru. Pembahasan topik ini berkaitan dengan penelitian-penelitian sebelumnya oleh dosen pembimbing yang membahas *technology readiness*.



Gambar 1.1 Roadmap Laboratorium Manajemen Sistem Informasi

Selain itu, didasarkan pada gambar 1.1, penelitian ini juga memiliki relevansi terhadap Laboratorium Manajemen Sistem Informasi yang memiliki fokus pada evaluasi TI, dalam hal

ini adalah Sistem Informasi Elektronik Kinerja ASN Kementerian Agama (SIEKA). Relevansi tersebut didukung dengan mata kuliah Evaluasi dan Audit TI yang dipelajari karena penelitian ini mengevaluasi guru dan pegawai ASN dalam implementasi Sistem Informasi Elektronik Kinerja ASN Kementerian Agama (SIEKA)

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terkait yang telah dilakukan sebelumnya, sebagaimana terlampir pada tabel 2.1

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

PENELITIAN 1[6]	
Judul	Evaluasi Kesiapan Mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Nopember dalam Mengimplementasikan <i>E-Learning</i> Share-ITS
Nama Peneliti	Faisal Rizal Rachman
Tahun Penelitian	2017
Deskripsi	Penelitian tersebut membahas kesiapan mahasiswa ITS dalam implementasi teknologi berupa <i>e-learning</i> bernama Share-ITS. Pengukuran tingkat kesiapan dalam penelitian tersebut menggunakan model Akaslan dan Law dan dinilai menggunakan model penilaian Aydin dan Tasci. Penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan bahwa kebanyakan mahasiswa ITS telah siap menerapkan Share-ITS sebagai salah satu media pembelajaran <i>e-learning</i> .

Keterkaitan dengan Tugas Akhir	Penelitian tersebut akan menjadi referensi dalam memahami permasalahan yang menjadi topik pada tugas akhir ini.
Perbedaan	<p>Penelitian tersebut meneliti teknologi <i>e-learning</i> sebagai media pembelajaran dengan menggunakan model penilaian Aydin dan Tasci.</p> <p>Penelitian ini akan meneliti teknologi sistem merit dengan menggunakan model TRI 2.0 sebagai model penilaiannya.</p>
PENELITIAN 2[7]	
Judul	Analisis Kesiapan Implementasi E-Learning pada Siswa SMP Negeri 1 Jember Berdasarkan Model Blended Learning Readiness
Nama Peneliti	Nadia Silviana
Tahun Penelitian	2015

Deskripsi	Penelitian tersebut berfokus pada pengukuran implementasi e-learning di SMPN 1 Jember. Pengukuran tersebut menggunakan pemodelan Blended Learning Readiness dan menghasilkan 3 kesimpulan, yaitu SMPN 1 Jember telah siap untuk mengimplementasikan e-learning, terdapat beberapa faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan siswa SMPN 1 Jember dan rekomendasi untuk meningkatkan kesiapan siswa SMPN 1 Jember dalam mengimplementasikan e-learning
Keterkaitan dengan Tugas Akhir	Penelitian tersebut akan menjadi referensi dalam memahami permasalahan serta penyelesaiannya dalam mengerjakan penelitian terkait topik yang sama, yaitu <i>technology readiness</i>
Perbedaan	Penelitian tersebut fokus pada kesiapan siswa SMPN 1 Jember dalam pengimplementasian e-learning dengan pemodelan Blended Learning Readiness.

2.2. Dasar Teori

2.2.1. *Technology Readiness*

Technology readiness merupakan kecenderungan seseorang menerima dan menggunakan teknologi baru untuk mencapai tujuan dalam kehidupan sehari-hari dan pekerjaan[3]. Perkembangan teknologi baru meningkat setiap tahunnya melalui segi kehidupan sehari-hari. Namun, banyak survey yang menunjukkan kenaikan tingkat frustrasi dari pengguna teknologi seiring dengan semakin berkembangnya

teknologi. Hal ini disebabkan salah satunya oleh semakin meningkatnya kompleksitas teknologi namun instruksi yang diberikan kurang dapat diterima dengan baik oleh pengguna[3].

Teknologi dapat menimbulkan perasaan cemas[8] dan juga perasaan senang[9], yang secara langsung atau tidak langsung memengaruhi kepercayaan dan perilaku seseorang terhadap teknologi. Meskipun perasaan yang berlawanan tersebut dapat berdampingan dalam diri seseorang, Parasuraman mengemukakan bahwa perasaan negatif atau positif terhadap teknologi akan mendominasi pada setiap individu[3].

Technology readiness diukur menggunakan kuesioner *Technology Readiness Index (TRI) 2.0* yang dikembangkan oleh Parasuraman dan Colby. TRI 2.0 memiliki 28 item yang mewakili dimensi-dimensi dari *technology readiness*. Dimensi *technology readiness* terbagi menjadi 2 sisi, yaitu sisi positif (pendukung) dan sisi negatif (penghambat), yang masing-masingnya memiliki dua dimensi yang mempengaruhi kesiapan pengguna[10]. Sisi positif memiliki dua dimensi, yaitu optimisme (*optimism*) dan inovasi (*innovativeness*). Sedangkan dua dimensi dari sisi negatif adalah ketidaknyamanan (*discomfort*) dan ketidakamanan (*insecurity*). Empat dimensi dari *technology readiness* akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

a. *Optimism*

Dimensi *optimism* merupakan pandangan positif terhadap manfaat dan kemudahan teknologi dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja. Ketika berhadapan dengan teknologi baru, optimisme menyebabkan seseorang berpikir positif terhadap hasil yang akan didapat dan terhindar dari kekhawatiran atas hasil negatif

yang mungkin timbul dari penggunaan teknologi baru[4]. Optimisme akan membuat seseorang lebih mudah merasakan manfaat dari teknologi baru dan menganggap teknologi baru mudah untuk digunakan[11]. Dimensi optimisme dibangun dari beberapa aspek, diantaranya adalah:

1. Mobilitas
2. Produktivitas
3. Fleksibilitas
4. Kemudahan penggunaan

b. *Innovativeness*

Dimensi *innovativeness* merepresentasikan keinginan untuk mencoba bereksperimen, mencoba teknologi baru dan percaya diri terhadap penggunaan teknologi tersebut. Para pengguna awal yang memiliki tingkat inovasi tinggi tersebut tampak lebih memahami dan merasakan manfaat dari teknologi baru sehingga merasa percaya diri dalam menggunakan teknologi tersebut[12].

Dimensi *innovativeness* dibangun dari beberapa aspek, diantaranya adalah:

1. Kecenderungan menggunakan teknologi
2. Kepercayaan diri yang tinggi

c. *Discomfort*

Dimensi *discomfort* menunjukkan rasa ketidaknyamanan terhadap penggunaan teknologi yang disebabkan oleh kurangnya penguasaan teknis terhadap teknologi tersebut. Ketidaknyamanan membuat orang pesimis dan tidak inovatif; teknologi baru cenderung dianggap kompleks dan menimbulkan persepsi bahwa teknologi tidak akan cukup mudah untuk digunakan[11].

Dimensi *discomfort* terdiri dari beberapa aspek pembangun, yaitu:

1. Kesulitan penggunaan
2. Tidak adanya bantuan teknis
3. Kecenderungan menggunakan teknologi yang standar dan konvensional

d. *Insecurity*

Dimensi *insecurity*, mengacu pada keraguan akan kemampuan dari teknologi sehingga menyebabkan kecenderungan untuk menghindari pemakaian dari teknologi tersebut. Hal ini tentu saja akan menghambat penggunaan teknologi baru oleh golongan ini[11]. Dalam kuisioner TRI 2.0

Dimensi *insecurity* terdiri dari beberapa aspek pembangun, yaitu:

1. Ketergantungan dan ketidakpercayaan pada teknologi
2. Kecenderungan berkomunikasi dengan cara tradisional

2.2.2. *Technology Acceptance Model*

Davis [13] berasumsi bahwa *technology acceptance model* (TAM) dapat dijelaskan dengan tiga faktor yaitu *perceived ease of use*, *perceived usefulness* dan *attitude toward using*. Setelah melakukan beberapa penelitian lanjutan konstruk *attitude toward using* dihilangkan dari model tersebut. Konstruk *perceived ease of use* dan *perceived usefulness* dipertahankan karena dapat memprediksi arah perilaku dari perilaku terhadap sistem yang digunakan [14]. Adapun pengertian dari *perceived ease of use* dan *perceived usefulness* menurut Davis [13] adalah sebagai berikut :

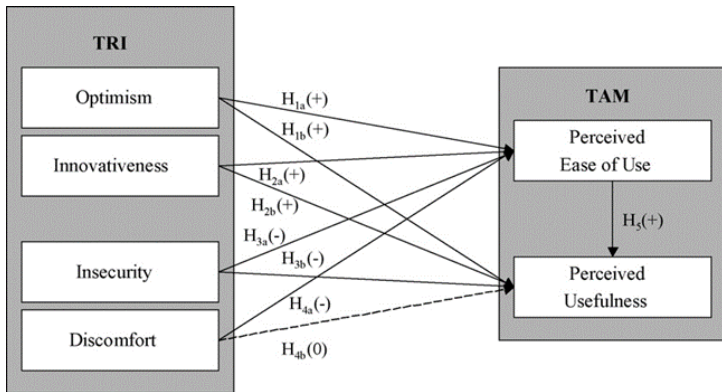
- a. *Perceived ease of use* adalah tingkat kepercayaan individu terhadap suatu sistem yang dapat memudahkan individu baik secara fisik maupun mental

b. *Perceived usefulness* adalah tingkat kepercayaan individu terhadap suatu sistem yang dapat meningkatkan performa pekerjaan individu tersebut

TAM memiliki keunggulan karena transferabilitas ke berbagai konteks dan sampel, potensi TAM untuk menjelaskan varians dalam penggunaan teknologi serta kesederhanaan TAM dalam menspesifikasi kerangka pemodelan persamaan struktural [15].

2.2.3. *Technology Readiness and Acceptance Model*

Technology Readiness and Acceptance Model (TRAM) merupakan pemodelan yang mengakomodasi keempat dimensi dari *technology readiness* tersebut untuk membangun persepsi pengguna akan kemudahan (*ease of use*) dan kemanfaatan (*usefulness*) terhadap teknologi yang digunakan[2]. Dalam model yang dikembangkan oleh Walczuch, terdapat 9 hipotesis pembangun persepsi tersebut[4].



Gambar 2.1 *Technology Readiness and Acceptance Model*

Berikut merupakan 9 hipotesis pembangun model TRAM yang diadopsi oleh Walczuch:

H1: *Optimism* pengguna akan berpengaruh positif terhadap persepsi kemudahan (*ease of use*).

H2: *Optimism* pengguna akan berpengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan (*usefulness*).

H3: *Innovativeness* pengguna akan berpengaruh positif terhadap persepsi kemudahan (*ease of use*).

H4: *Innovativeness* pengguna akan berpengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan (*usefulness*).

H5: *Discomfort* pengguna akan berpengaruh negatif terhadap persepsi kemudahan (*ease of use*).

H6: *Discomfort* pengguna akan berpengaruh negatif terhadap persepsi kemanfaatan (*usefulness*).

H7: *Insecurity* pengguna akan berpengaruh negatif terhadap persepsi kemudahan (*ease of use*).

H8: *Insecurity* pengguna tidak akan berpengaruh terhadap persepsi kemanfaatan (*usefulness*).

H9: Persepsi kemudahan (*ease of use*) akan berpengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan (*usefulness*).

2.2.4. Sistem Informasi Elektronik Kinerja ASN Kementerian Agama

SIEKA adalah salah satu sistem merit berbasis online yang dikembangkan oleh Kementerian Agama sebagai perwujudan implementasi manajemen kinerja ASN berbasis elektronik. Menurut UU ASN Pasal 1 Ayat 22, sistem merit adalah kebijakan dan manajemen ASN yang berdasarkan pada kualifikasi, kompetensi, dan kinerja secara adil dan wajar dengan tanpa membedakan latar belakang politik, ras, warna kulit, agama, asal usul, jenis kelamin, status pernikahan, umur atau kondisi kecacatan, yang artinya sistem merit adalah pengelolaan sumber daya manusia berdasarkan kompetensi melalui prestasi[16]. Konsep sistem merit menjadikan prestasi kerja sebagai pusat sistem. Hal tersebut menegaskan bahwa

sistem merit dikembangkan dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan prestasi kerja[17].

Diinisiasi pada pertengahan 2017, kini SIEKA telah digunakan secara menyeluruh di lingkungan Kementerian Agama. Secara umum, Sistem Informasi Elektronik Kinerja ASN Kementerian Agama (SIEKA) memiliki tujuan untuk mewujudkan sumber daya manusia berkualitas dan manajemen kepegawaian yang profesional. Sedangkan secara spesifik, Sistem Informasi Elektronik Kinerja ASN Kementerian Agama (SIEKA) memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- a. Monitoring kinerja individu pegawai ASN secara harian, bulanan dan tahunan
- b. Mengukur capaian kinerja individu dan organisasi pusat dan daerah
- c. Monitoring capaian target indikator kinerja utama organisasi
- d. Menindaklanjuti agenda reformasi birokrasi Kementerian Agama dan sebagai upaya mewujudkan 5 Nilai Budaya Kerja Kementerian Agama
- e. Mewujudkan pencapaian sasaran kinerja Kementerian Agama melalui pencapaian sasaran kinerja seluruh pegawai ASN Kementerian Agama
- f. Membangun komitmen bersama seluruh pegawai ASN untuk bersama-sama mencapai sasaran kinerja
- g. Mewujudkan pengelolaan sumber daya manusia yang profesional dan adil bagi seluruh pegawai ASN Kementerian Agama
- h. Melakukan pemantauan kinerja individu pegawai ASN Kementerian Agama

Dengan diimplementasikannya Sistem Informasi Elektronik Kinerja ASN Kementerian Agama (SIEKA) di lingkungan Kementerian Agama, terdapat beberapa manfaat yang diharapkan, seperti:

1. Penerapan pola karir pegawai ASN
2. Pengelolaan sumber daya manusia
3. Perencanaan diklat

4. Tunjangan kinerja
5. Manajemen talenta
6. Placement sesuai kompetensi dan kinerja

2.2.5. Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Semarang

MAN 1 Kota Semarang adalah salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Memiliki visi “Mencetak Generasi yang Beriman, Bertaqwa, Berprestasi dan Berakhlakul Karimah”, MAN 1 Kota Semarang memiliki 3 misi untuk mendukung visi tersebut, yaitu:

- a. Menjadikan MAN 1 Kota Semarang sebagai madrasah yang mengembangkan pelajaran IPTEK dan IMTAQ
- b. Menumbuhkan penghayatan peserta didik terhadap ajaran agama islam, budaya bangsa dan negara sehingga menjadi sumber kearifan dalam berfikir dan bertindak
- c. Menjadikan MAN 1 Kota Semarang sebagai lingkungan pendidikan yang islami penuh ukhuwah, sederhana, disiplin dan berkreasi.

Dalam rangka mendukung pelaksanaan program yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama, MAN 1 Kota Semarang turut mengimplementasikan Sistem Informasi Elektronik Kinerja ASN Kementerian Agama (SIEKA) sebagai wadah bagi guru dan pegawai ASN-nya untuk melaporkan capaian kinerja harian yang sebelumnya masih dilakukan secara konvensional menggunakan aplikasi Excel dari Microsoft.

ASN di MAN 1 Kota Semarang terbagi menjadi dua, yaitu guru dan pegawai. Jumlah ASN mencapai 79 orang, mencakup 69 guru dan 10 pegawai.

Tidak adanya persiapan yang memadai membuat beberapa guru dan pegawai ASN di MAN 1 Kota Semarang masih kesulitan untuk menggunakan Sistem Informasi Elektronik Kinerja ASN Kementerian Agama (SIEKA) yang telah diimplementasikan sejak awal tahun 2019.

2.2.6. *Structural Equation Modelling - Partial Least Square (SEM-PLS)*

Structural Equation Modelling - Partial Least Square (SEM-PLS) dikembangkan oleh ahli ekonometrika asal Swedia yaitu Herman O. A. World pada tahun 1985. SEM-PLS memperkirakan struktur model parsial dengan menggabungkan analisis komponen utama dengan regresi kuadrat terkecil[18]. Metode ini biasanya dipandang sebagai alternatif untuk *Component Based-Structural Equation Modelling (CB-SEM)* oleh Jöreskog yang berkembang pada tahun 1973.

CB-SEM menggunakan matriks kovarians data dan memperkirakan parameter model dengan hanya mempertimbangkan varian umum[19]. Sebaliknya, SEM-PLS disebut sebagai berbasis varians, karena memperhitungkan total varian dan menggunakan total varian untuk memperkirakan parameter[20]. Terdapat beberapa kondisi dimana peneliti harus memilih SEM-PLS, yaitu :

- ketika analisis berkaitan dengan pengujian kerangka teoritis dari perspektif prediksi;
- ketika model struktural kompleks dan mencakup banyak konstruksi, indikator dan / atau hubungan model;
- ketika tujuan penelitian adalah untuk lebih memahami peningkatan kompleksitas dengan mengeksplorasi perluasan teoritis dari teori yang sudah mapan (penelitian eksplorasi untuk pengembangan teori);
- ketika model jalur menyertakan satu atau lebih konstruksi yang diukur secara formatif;
- ketika penelitian terdiri dari rasio keuangan atau jenis artefak data yang serupa;
- ketika penelitian didasarkan pada data sekunder / arsip, yang mungkin tidak memiliki substansi yang komprehensif berdasarkan teori pengukuran;

- ketika populasi kecil membatasi ukuran sampel (misalnya penelitian bisnis-ke bisnis); tetapi SEM-PLS juga bekerja sangat baik dengan ukuran sampel yang besar;
- ketika masalah distribusi menjadi perhatian, seperti kurangnya normalitas; dan
- ketika penelitian membutuhkan skor variabel laten untuk analisis tindak lanjut

2.2.7. Uji Validitas

Validitas merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan ketepatan alat ukur dalam mengukur konsep yang menjadi tujuan alat ukur tersebut. Validitas pada alat tes merujuk pada derajat fungsi pengukuran atau derajat kecermatan alat ukur. Hal ini berkaitan dengan seberapa jauh alat ukur mampu mengungkapkan dengan tepat keadaan dari konstruk yang diukur[21]. Salah satu cara untuk mengetahui validitas suatu alat ukur adalah dengan menggunakan nilai korelasi *product moment* dengan rumus:

$$r_{x_1x_2} = \frac{n \sum x_1x_2 - \sum x_1 \sum x_2}{\sqrt{[n \sum x_1^2 - (\sum x_1)^2][n \sum x_2^2 - (\sum x_2)^2]}}$$

Keterangan :

R = koefisien korelasi antara skor butir soal dengan skor total

x1 = jumlah kuadrat deviasi skor dari X1

x2 = jumlah kuadrat deviasi skor dari X2

Nilai koefisien korelasi dapat dikatakan menunjukkan butir alat ukur valid nilai koefisien korelasi apabila lebih besar dari nilai koefisien korelasi yang ada di tabel-r pada nilai alpha yang sudah ditentukan misalnya $\alpha = 0,05$ [22]

2.2.8. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berkaitan dengan sejauh mana hasil suatu alat ukur dapat dipercaya. Suatu hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama, diperoleh hasil pengukuran yang relatif sama. Menurut Azwar Saifuddin, reliabilitas merupakan salah satu karakter dari alat ukur yang baik[22]. Alat ukur yang reliabel tidak hanya perlu konsisten secara internal, tetapi juga konsisten secara eksternal mencakup stabilitas alat ukur ketika digunakan pada waktu berbeda, pengukur sama pada dua kesempatan berbeda, atau pengukur berbeda pada kesempatan sama dengan kondisi-kondisi yang identik[23]. Salah satu cara untuk menentukan suatu alat ukur reliabel atau tidak dengan melihat nilai cronbach alpha dengan rumus sebagai berikut :

$$r = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

α = nilai cronbach alpha

n = jumlah pertanyaan/ Pernyataan

σ = varians

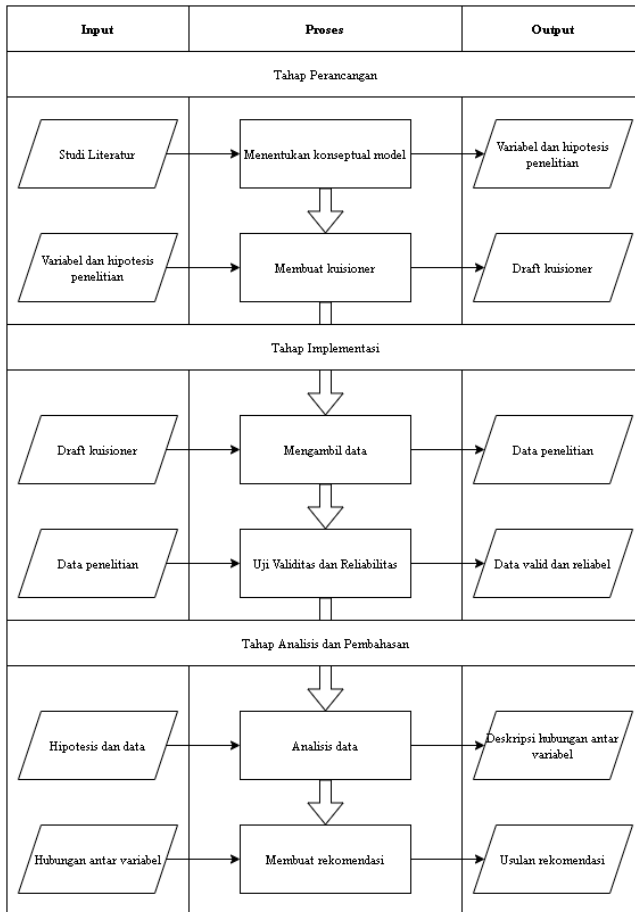
i = indeks pertanyaan/ pernyataan

t = total/keseluruhan

Semakin tinggi nilai cronbach alpha suatu alat ukur maka akan sebaik reliabel pula alat ukur tersebut. Sebuah alat ukur dikatakan reliabel apabila memiliki nilai cronbach alpha minimal 0,60[24]

BAB III METODOLOGI

Pada bab ini dijelaskan bagaimana metodologi yang digunakan pada penelitian ini, sebagaimana terlampir pada gambar 3.1 berikut:



Gambar 3.1 Metodologi Penelitian

3.1. Tahap Perancangan

3.1.1. Menentukan Konseptual Model

Penentuan model konseptual didapatkan dari penelitian Walczuch yang mengadopsi *Technology Readiness and Acceptance Model*. Model (TRAM) ini memiliki 9 hipotesis terkait dengan pengaruh dimensi-dimensi *technology readiness* terhadap persepsi kemudahan dan kemanfaatan. Berikut merupakan 9 hipotesis pembangun model TRAM yang diadopsi oleh Walczuch:

- H1: *Optimism* pengguna akan berpengaruh positif terhadap persepsi kemudahan (*ease of use*).
- H2: *Optimism* pengguna akan berpengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan (*usefulness*).
- H3: *Innovativeness* pengguna akan berpengaruh positif terhadap persepsi kemudahan (*ease of use*).
- H4: *Innovativeness* pengguna akan berpengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan (*usefulness*).
- H5: *Discomfor* pengguna akan berpengaruh negatif terhadap persepsi kemudahan (*ease of use*).
- H6: *Discomfort* pengguna akan berpengaruh negatif terhadap persepsi kemanfaatan (*usefulness*).
- H7: *Insecurity* pengguna akan berpengaruh negatif terhadap persepsi kemudahan (*ease of use*).
- H8: *Insecurity* pengguna akan berpengaruh negatif terhadap persepsi kemanfaatan (*usefulness*).
- H9: Persepsi kemudahan (*ease of use*) akan berpengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan (*usefulness*).

3.1.2. Penyusunan Kuesioner

Kuesioner dibutuhkan untuk membuktikan hipotesis-hipotesis yang terdapat pada model. Peneliti menggunakan kuesioner *Technology Readiness Index* (TRI) 2.0 yang memiliki 28 item pertanyaan yang mewakili empat dimensi *technology readiness* dan diukur menggunakan skala likert 1-5 dimana angka 1 menunjukkan bahwa partisipan sangat tidak setuju dengan pernyataan pada item kuesioner tersebut dan angka 5 berarti bahwa partisipan sangat setuju dengan pernyataan pada item kuesioner tersebut.

Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia kemudian dibagi menjadi 5 bagian. Bagian pertama berisi identitas partisipan, bagian kedua berisi item-item yang mengukur dimensi *optimism* dan *innovativeness*, bagian ketiga berisi item-item yang mengukur dimensi *discomfort* dan *insecurity*, bagian keempat berisi item yang mengukur dimensi *ease of use* dan bagian kelima berisi item yang mengukur dimensi *usefulness*.

3.2. Tahap Implementasi

3.2.1. Pengambilan Data

Kuesioner yang sudah dibuat oleh peneliti disebarikan kepada guru dan pegawai ASN di MAN 1 Kota Semarang yang menggunakan SIEKA dalam bentuk *hardcopy*.

3.2.2. Uji Validitas dan Reliabilitas

Setelah pengambilan data dilakukan, uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS dan SmartPLS.

3.3. Pembahasan Data

3.3.1. Analisis Data

Data yang didapatkan melalui kuesioner yang sudah disebarakan kepada guru dan pegawai ASN di MAN 1 Kota Semarang dianalisis dengan menggunakan pengujian model dan pengujian hipotesis. Pengujian model dilakukan untuk menguji kesesuaian model dengan kondisi faktual di MAN 1 Kota Semarang dengan menggunakan *Structural Equalling Model* (SEM) dengan alat bantu SmartPLS. Sedangkan pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji kesesuaian hipotesis yang telah dinyatakan dengan kondisi faktual di MAN 1 Kota Semarang yang didapatkan melalui isian kuesioner.

3.3.2. Penyusunan Rekomendasi

Penyusunan rekomendasi didasarkan pada kesesuaian hipotesis dengan kondisi faktual berkaitan dengan pengaruh dimensi *technology readiness* pada implementasi SIEKA yang diperoleh dari isian kuesioner.

BAB IV PERANCANGAN KONSEPTUAL

4.1. Gambaran Umum Partisipan Penelitian

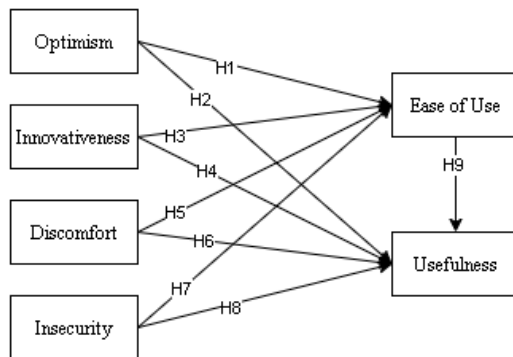
Dalam penelitian ini, partisipan merupakan guru dan pegawai ASN di MAN 1 Kota Semarang yang menggunakan aplikasi SIEKA.

4.2. Populasi dan Sampel

Populasi dari seluruh ASN di MAN 1 Kota Semarang yang menggunakan aplikasi SIEKA yaitu sejumlah 79 orang. Berdasarkan jumlah populasi tersebut peneliti mengambil jumlah sampel sebanyak 33 partisipan.

4.3. Model Konseptual

Model konseptual penelitian ini dibuat berdasarkan studi literatur terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta berdasarkan pada model TRAM yang dikembangkan oleh Walczuch [4] yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Sehingga dihasilkan model seperti pada gambar 4.1.



Gambar 4.1 Model Penelitian

4.4. Variabel Penelitian

4.4.1. *Technology Readiness*

Technology readiness merupakan kecenderungan seseorang menerima dan menggunakan teknologi baru untuk mencapai tujuan dalam kehidupan sehari-hari dan pekerjaan[3]. Dimensi *technology readiness* terbagi menjadi 2 sisi, yaitu sisi positif (pendukung) dan sisi negatif (penghambat), yang masing-masingnya memiliki dua dimensi yang mempengaruhi persepsi pengguna[10]. Empat dimensi dari *technology readiness* adalah sebagai berikut :

- a. *Optimism*
- b. *Innovativeness*
- c. *Discomfort*
- d. *Insecurity*

4.4.2. *Technology Acceptance Model*

TAM adalah singkatan dari *Technology Acceptance Model* yang memiliki 2 faktor, yaitu *perceived ease of use* dan *perceived usefulness*[13]. *Perceived ease of use* adalah tingkat kemudahan yang dirasakan oleh individu, sedangkan *perceived usefulness* adalah tingkat kemanfaatan yang dirasakan oleh individu terhadap teknologi baru.

4.5. Hipotesis

Berdasarkan model konseptual yang telah disusun, hipotesis yang dibuat dalam penelitian ini adalah :

H1: *Optimism* pengguna akan berpengaruh positif terhadap persepsi kemudahan (*ease of use*).

H2: *Optimism* pengguna akan berpengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan (*usefulness*).

H3: *Innovativeness* pengguna akan berpengaruh positif terhadap persepsi kemudahan (*ease of use*).

H4: *Innovativeness* pengguna akan berpengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan (*usefulness*).

H5: *Discomfort* pengguna akan berpengaruh negatif terhadap persepsi kemudahan (*ease of use*).

H6: *Discomfort* pengguna akan berpengaruh negatif terhadap persepsi kemanfaatan (*usefulness*).

H7: *Insecurity* pengguna akan berpengaruh negatif terhadap persepsi kemudahan (*ease of use*).

H8: *Insecurity* pengguna akan berpengaruh negatif terhadap persepsi kemanfaatan (*usefulness*).

H9: Persepsi kemudahan (*ease of use*) akan berpengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan (*usefulness*).

4.6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil adaptasi dari TRI 2.0 yang disajikan dalam Tabel 4.1 Instrumen Penelitian.

Tabel 4.1 Instrumen Penelitian

No.	Indikator	Dimensi	Pernyataan
1	OPT1	<i>Optimism</i>	Teknologi terbaru memberikan kualitas hidup yang lebih baik

No.	Indikator	Dimensi	Pernyataan
2	OPT2	<i>Optimism</i>	SIEKA memberikan saya kebebasan/mobilitas dalam bekerja
3	OPT3	<i>Optimism</i>	SIEKA membuat saya mampu mengatur pekerjaan sehari-hari
4	OPT4	<i>Optimism</i>	SIEKA membuat saya lebih produktif
5	INN1	<i>Innovativeness</i>	Orang lain meminta bantuan saya dalam menggunakan SIEKA

No.	Indikator	Dimensi	Pernyataan
6	INN2	<i>Innovativeness</i>	Saya termasuk orang pertama yang dapat menggunakan SIEKA di kalangan guru dan pegawai
7	INN3	<i>Innovativeness</i>	Saya bisa menggunakan SIEKA tanpa bantuan orang lain
8	INN4	<i>Innovativeness</i>	Saya mengikuti perkembangan teknologi terbaru yang berkaitan dengan pekerjaan saya
9	DIS1	<i>Discomfort</i>	Ketika mendapatkan bantuan dari orang lain yang lebih paham

No.	Indikator	Dimensi	Pernyataan
			mengenai SIEKA, saya merasa seolah-olah dimanfaatkan oleh orang tersebut
10	DIS2	<i>Discomfort</i>	Tidak ada bantuan yang dapat menjelaskan apa yang tidak saya pahami dalam menggunakan SIEKA
11	DIS3	<i>Discomfort</i>	Saya merasa teknologi tidak diperuntukkan bagi orang awam

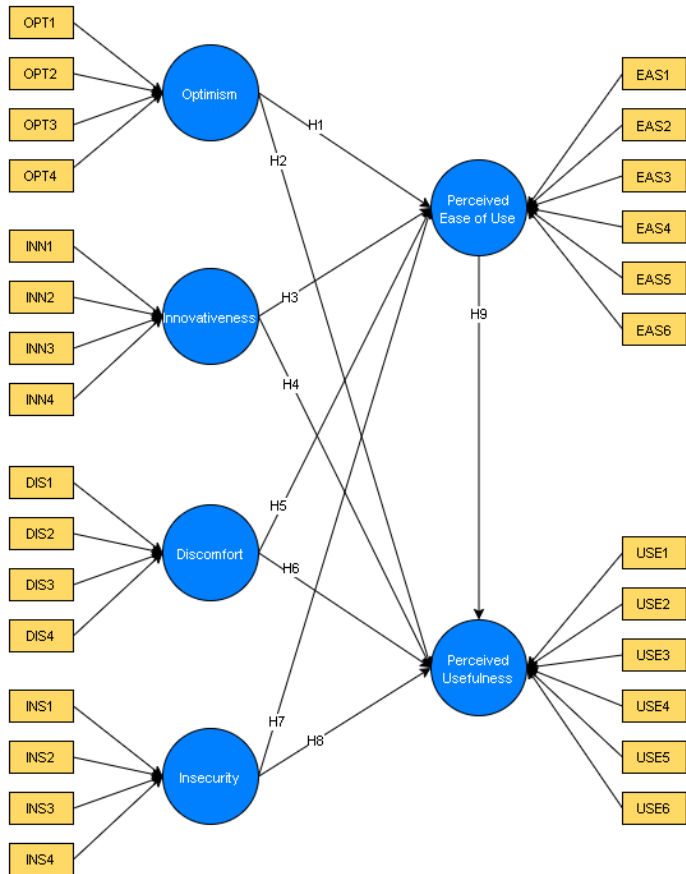
No.	Indikator	Dimensi	Pernyataan
12	DIS4	<i>Discomfort</i>	Tidak ada buku panduan yang menjelaskan penggunaan SIEKA dengan bahasa yang mudah dipahami
13	INS1	<i>Insecurity</i>	Orang-orang terlalu bergantung pada teknologi
14	INS2	<i>Insecurity</i>	Banyak teknologi yang mengalihkan perhatian dan mengganggu pekerjaan
15	INS3	<i>Insecurity</i>	Teknologi membuat kualitas hubungan

No.	Indikator	Dimensi	Pernyataan
			pertemanan merenggang
16	INS4	<i>Insecurity</i>	Saya tidak percaya diri mengisi laporan kinerja di SIEKA yang hanya bisa dilakukan secara online
17	EAS1	<i>Ease of Use</i>	SIEKA membantu saya menyelesaikan pekerjaan lebih cepat
18	EAS2	<i>Ease of Use</i>	SIEKA meningkatkan performa kerja saya
19	EAS3	<i>Ease of Use</i>	SIEKA meningkatkan

No.	Indikator	Dimensi	Pernyataan
			produktivitas saya
20	EAS4	<i>Ease of Use</i>	SIEKA meningkatkan efektivitas kinerja saya
21	EAS5	<i>Ease of Use</i>	SIEKA memudahkan saya dalam mengisi laporan kinerja
22	EAS6	<i>Ease of Use</i>	Saya merasakan manfaat SIEKA dalam membantu saya mengisi laporan kinerja
23	USE1	<i>Usefulness</i>	Mudah bagi saya untuk belajar menggunakan SIEKA

No.	Indikator	Dimensi	Pernyataan
24	USE2	<i>Usefulness</i>	Mudah bagi saya untuk menggunakan SIEKA sesuai dengan kebutuhan saya
25	USE3	<i>Usefulness</i>	Penggunaan SIEKA jelas dan saya dapat memahaminya
26	USE4	<i>Usefulness</i>	Saya kesulitan menggunakan SIEKA
27	USE5	<i>Usefulness</i>	Mudah bagi saya untuk mengingat pekerjaan dengan menggunakan SIEKA
28	USE6	<i>Usefulness</i>	SIEKA mudah digunakan

4.7. Model Konseptual serta Hipotesis dan Indikator



Gambar 4.2 Model Konseptual serta Indikator dan Hipotesis

Pada Gambar 4.2 dapat dilihat dimensi-dimensi *technology readiness* memiliki 4 indikator pembangun di setiap dimensinya. Dimensi *optimism* memiliki indikator OPT1, OPT2, OPT3 dan OPT4. Dimensi *innovativeness* memiliki indikator INN1, INN2, INN3 dan INN4. Dimensi *discomfort*

memiliki indikator DIS1, DIS2, DIS3 dan DIS4. Dimensi *insecurity* memiliki indikator INS1, INS2, INS3 dan INS4.

Berbeda dengan dimensi-dimensi pada *technology readiness* yang memiliki 4 indikator pembangun, *perceived ease of use* dan *perceived usefulness* memiliki 6 indikator pembangun di setiap persepsi tersebut. *Perceived ease of use* memiliki indikator EAS1, EAS2, EAS3, EAS4, EAS5 dan EAS6. *Perceived usefulness* memiliki indikator USE1, USE2, USE3, USE4, USE5 DAN USE6.

BAB V

IMPLEMENTASI

5.1. Pengumpulan Data

Dalam tahap pengumpulan data ini proses yang dilakukan adalah menyebarkan kuesioner yang sudah disusun kepada partisipan penelitian sesuai dengan jumlah sampel yang sudah ditentukan sebelumnya. Kuesioner disebar dalam bentuk *hard copy* atau secara *offline* kepada partisipan penelitian. Setelah melakukan penyebaran kuesioner, peneliti melakukan pengolahan data dari hasil kuesioner yang telah didapatkan.

Partisipan penelitian diminta untuk memberikan pendapat mereka mengenai pernyataan yang ada pada kuesioner dengan cara memilih angka 1-5. Angka 1 menyatakan bahwa partisipan sangat tidak setuju dengan pernyataan yang ada pada item tersebut, sedangkan angka 5 menyatakan bahwa partisipan sangat setuju dengan pernyataan pada item tersebut.

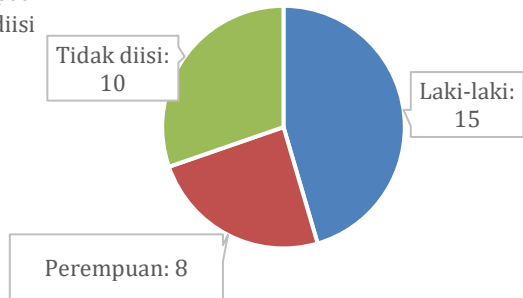
5.2. Profil Responden

5.2.1. Jenis Kelamin

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, diketahui bahwa responden guru dan pegawai MAN 1 Kota Semarang pengguna SIEKA yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 15 orang dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 8 orang. Klasifikasi jenis kelamin responden guru dan pegawai MAN 1 Kota Semarang pengguna SIEKA disajikan dalam bentuk diagram di bawah:

Jenis Kelamin

- Laki-laki
- Perempuan
- Tidak diisi



Gambar 5.1 Jenis Kelamin Responden

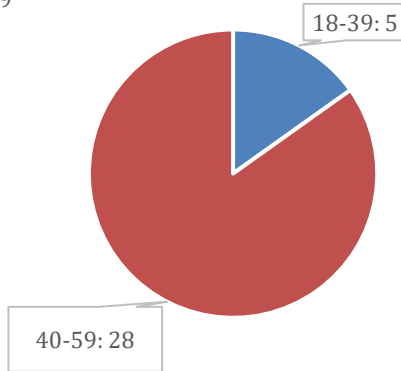
Pada diagram di atas diketahui sebanyak 10 orang responden guru dan pegawai MAN 1 Kota Semarang tidak mengisi kolom jenis kelamin yang telah disediakan

5.2.2. Usia

Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui bahwa jumlah responden guru dan pegawai MAN 1 Kota Semarang pengguna SIEKA dengan rentang usia 18-39 tahun sebanyak 5 orang dan rentang usia 40-59 sebanyak 28 orang.

Usia

- 18-39
- 40-59



Gambar 5.2 Usia Responden

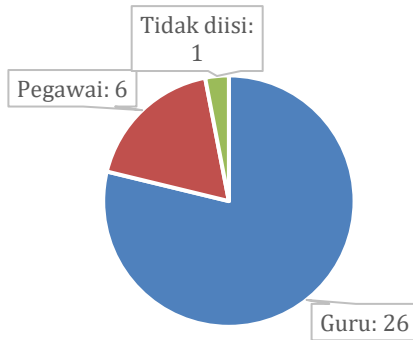
Berdasarkan diagram di atas, diketahui bahwa guru dan pegawai MAN 1 Kota Semarang didominasi oleh pengguna dengan rentang usia 40-59 tahun dengan rata-rata usianya adalah 46 tahun.

5.2.3. Pekerjaan

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, diketahui bahwa sebanyak 26 responden berprofesi sebagai guru di MAN 1 Kota Semarang dan 6 responden berprofesi sebagai pegawai di MAN 1 Kota Semarang. Klasifikasi pekerjaan responden guru dan pegawai MAN 1 Kota Semarang pengguna SIEKA disajikan dalam bentuk diagram di bawah:

Pekerjaan

- Guru
- Pegawai
- Tidak diisi

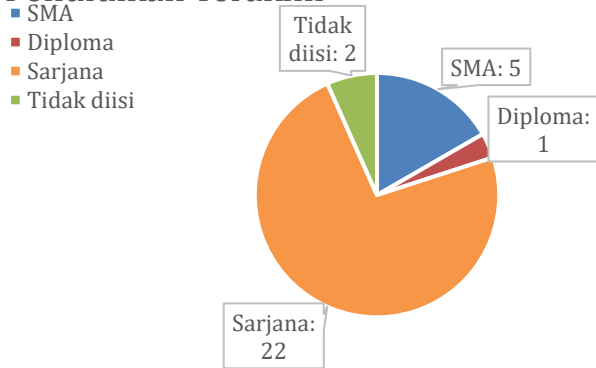


Gambar 5.3 Pekerjaan Responden

5.2.4. Pendidikan Terakhir

Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui bahwa jumlah responden guru dan pegawai MAN 1 Kota Semarang pengguna SIEKA dengan pendidikan terakhir magister sebanyak 5 orang, sarjana sebanyak 22 orang, diploma sebanyak 1 orang dan SMA sebanyak 5 orang.

Pendidikan Terakhir



Gambar 5.4 Pendidikan Terakhir Subjek

Berdasarkan diagram di atas, diketahui bahwa pengguna SIEKA di MAN 1 Kota Semarang didominasi oleh guru dan pegawai yang memiliki pendidikan terakhir sarjana

5.3. Analisis Data

5.3.1. Analisis Instrumen Penelitian

5.3.1.1. Uji Validitas

Pengujian validitas digunakan untuk mengetahui ketepatan instrumen alat ukur dalam penelitian ini. Pengukuran reliabilitas instrumen alat ukur pada penelitian ini menggunakan *software* SPSS. Instrumen alat ukur harus memenuhi kriteria nilai cronbach alpha yang lebih besar dari 0.6 untuk dapat dianggap reliabel sebagai sebuah alat ukur.

Pengujian validitas instrumen alat ukur pada penelitian ini menggunakan *software* SPSS.

Kriteria yang harus dipenuhi oleh instrumen alat ukur agar dapat dianggap valid adalah:

- $r_{hitung} > r_{tabel}$, atau
- Nilai Sig.(2-tailed) < 0.05 dan r_{hitung} positif

Pada pembahasan ini, pengujian validitas instrumen alat ukur dibagi menjadi dua berdasarkan variabelnya, yaitu:

a. *Technology Readiness*

Berikut adalah hasil pengolahan data dari pengujian validitas instrumen alat ukur pada variabel *Technology Readiness*:

Tabel 5.1 Hasil Uji Validitas *Technology Readiness*

	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
OPT 1	-0.447	0.009	Tidak Valid
OPT 2	0.449	0.009	Valid
OPT 3	0.044	0.808	Tidak Valid
OPT 4	0.213	0.233	Tidak Valid
INN 1	0.574	0.000	Valid
INN 2	0.597	0.000	Valid
INN 3	0.588	0.000	Valid
INN 4	0.433	0.012	Valid
DIS 1	0.934	0.000	Valid
DIS 2	0.842	0.000	Valid
DIS 3	0.847	0.000	Valid
DIS 4	0.874	0.000	Valid

	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
INS 1	0.754	0.000	Valid
INS 2	0.300	0.089	Tidak Valid
INS 3	0.824	0.000	Valid
INS 4	0.686	0.000	Valid

Berdasarkan hasil pengolahan data dari pengujian validitas instrumen alat ukur pada variabel *Technology Readiness*, dapat dilihat pada tabel bahwa sebanyak 12 instrumen (pertanyaan) dianggap memenuhi kriteria valid. Sedangkan 4 instrumen lainnya, yaitu OPT1, OPT3, OPT4 dan INS2 tidak memenuhi kriteria validitas sehingga dinyatakan tidak valid.

b. *Technology Acceptance Model*

Berikut adalah hasil pengolahan data dari pengujian validitas instrumen alat ukur pada variabel *Technology Acceptance*:

Tabel 5.2 Hasil Uji Validitas *Technology Acceptance Model*

	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
EAS 1	0.734	0.000	Valid
EAS 2	0.639	0.000	Valid
EAS 3	0.739	0.000	Valid
EAS 4	0.596	0.000	Valid
EAS 5	0.182	0.310	Tidak Valid
EAS 6	0.278	0.117	Tidak Valid

	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
USE 1	0.385	0.027	Valid
USE 2	-0.002	0.990	Tidak Valid
USE 3	0.046	0.800	Tidak Valid
USE 4	0.763	0.000	Valid
USE 5	0.745	0.000	Valid
USE 6	0.557	0.001	Valid

Berdasarkan hasil pengolahan data dari pengujian validitas instrumen alat ukur pada variabel *Technology Acceptance Model*, didapatkan sebanyak 8 instrumen (pertanyaan) memenuhi kriteria validitas sehingga dinyatakan valid. Sedangkan 4 instrumen lainnya, yaitu EAS5, EAS6, USE2 dan USE3 dinyatakan tidak valid karena tidak memenuhi kriteria validitas.

5.3.1.2. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas instrumen alat ukur pada penelitian ini menggunakan *software* SPSS. Instrumen alat ukur harus memenuhi kriteria nilai cronbach alpha yang lebih besar dari 0.6 untuk dapat dianggap reliabel sebagai sebuah alat ukur.

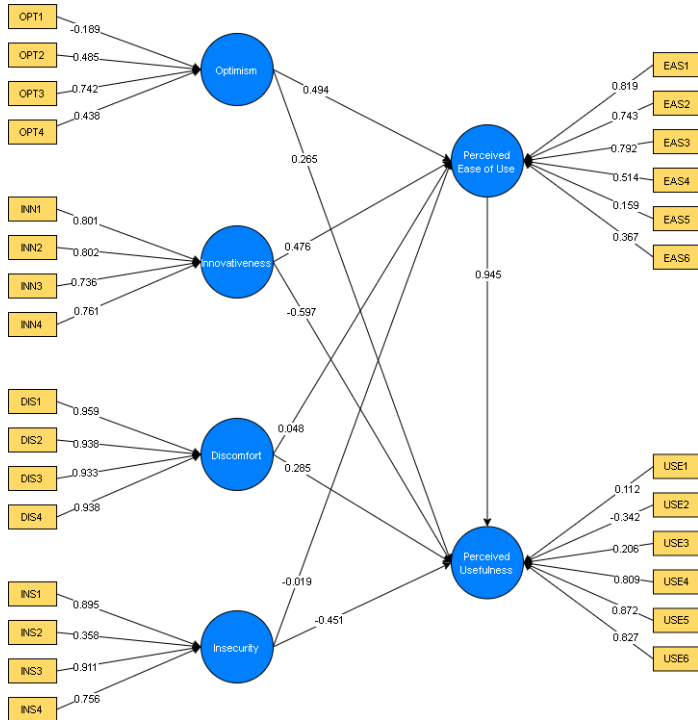
Tabel 5.3 Hasil Uji Reliabilitas

	Batas Toleransi Cronbach Alpha	Nilai Cronbach Alpha	Keterangan
TR	0.6	0.864	Reliabel
TAM	0.6	0.683	Reliabel
Total	0.6	0.874	Reliabel

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan *software* SPSS, diketahui bahwa instrumen alat ukur yang digunakan pada penelitian ini, yaitu *Technology Readiness Index* (TRI) 2.0, masing-masing variabelnya memiliki nilai reliabilitas $\alpha > 0.6$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen alat ukur TRI 2.0 yang digunakan pada penelitian ini dapat diandalkan.

5.3.2. Analisis Model

5.3.2.1. Skema Model PLS



Gambar 5.5 Skema Model PLS

Pada Gambar 5.5 terdapat angka-angka yang menunjukkan nilai *factor loading* dari indikator terhadap dimensi-dimensi *technology readiness* dan *perceived ease of use* serta *perceived usefulness*. Angka-angka yang berada pada line antar-variabel menunjukkan nilai *path coefficient*

5.3.2.2. Analisis Model Pengukuran (*Outer Model*)

Pengujian outer model pada penelitian ini menggunakan *convergent validity*, *discriminant validity*, *composite reliability* dan *cronbach alpha*.

a. *Convergent validity*

Convergent validity dapat dilihat dengan nilai *outer loading* atau juga biasa disebut *loading factor*. Validitas suatu item dapat dikatakan baik apabila memiliki nilai >0.7 . Berikut adalah tabel yang menunjukkan nilai *outer loading* dari item-item di setiap dimensi yang diteliti

Tabel 5.4 Nilai *Factor Loading*

	Opt	Inn	Dis	Ins	Eas	Use
OPT1	-0.189					
OPT2	0.485					
OPT3	0.742					
OPT4	0.438					
INN1		0.801				
INN2		0.802				
INN3		0.736				
INN4		0.761				
DIS1			0.959			

	Opt	Inn	Dis	Ins	Eas	Use
DIS2			0.938			
DIS3			0.933			
DIS4			0.938			
INS1				0.895		
INS2				0.358		
INS3				0.911		
INS4				0.756		
EAS1					0.819	
EAS2					0.743	
EAS3					0.792	
EAS4					0.514	
EAS5					0.159	
EAS6					0.367	
USE1						0.112
USE2						-0.342
USE3						0.206

	Opt	Inn	Dis	Ins	Eas	Use
USE4						0.809
USE5						0.872
USE6						0.827

Berdasarkan data yang dihasilkan, banyak item yang memiliki nilai > 0.7 . Hal tersebut menandakan bahwa sebagian besar dari item-item tersebut dapat dikatakan valid. Beberapa item yang nilainya masih di bawah 0.7 menunjukkan bahwa item tersebut tidak valid untuk ditunjukkan pada subjek penelitian ini

b. Discriminant Validity

Discriminant validity dapat dilihat dengan menggunakan nilai *cross loading*. Suatu indikator dapat dikatakan memiliki *discriminant validity* jika nilai *cross loading* indikator pada variabel indikator tersebut merupakan indikator yang memiliki nilai *cross loading* terbesar dibandingkan pada variabel lainnya. Nilai *cross loading* masing-masing indikator disajikan pada tabel 5.5 berikut :

Tabel 5.5 Nilai *Cross Loading*

	Opt	Inn	Dis	Ins	Eas	Use
OPT1	-0.189	-0.303	-0.528	-0.548	-0.290	-0.026

	Opt	Inn	Dis	Ins	Eas	Use
OPT2	0.485	0.057	0.486	0.396	0.360	0.337
OPT3	0.742	0.329	-0.152	-0.166	0.504	0.559
OPT4	0.438	0.402	0.007	-0.056	0.329	0.037
INN1	0.291	0.801	0.458	0.370	0.509	0.013
INN2	0.254	0.802	0.453	0.405	0.652	0.229
INN3	0.357	0.736	0.403	0.445	0.369	-0.128
INN4	0.498	0.761	0.296	0.213	0.589	0.187
DIS1	0.352	0.563	0.959	0.807	0.481	0.080
DIS2	0.232	0.420	0.938	0.760	0.318	0.054
DIS3	0.100	0.408	0.933	0.817	0.254	-0.041
DIS4	0.265	0.491	0.938	0.782	0.416	0.096
INS1	0.243	0.206	0.719	0.895	0.256	-0.035
INS2	0.340	0.010	0.112	0.358	0.197	0.157
INS3	0.141	0.453	0.823	0.911	0.278	-0.201
INS4	0.042	0.520	0.683	0.756	0.288	-0.105
EAS1	0.567	0.632	0.356	0.259	0.819	0.458

	Opt	Inn	Dis	Ins	Eas	Use
EAS2	0.575	0.423	0.152	0.062	0.743	0.699
EAS3	0.552	0.497	0.151	0.147	0.792	0.557
EAS4	0.382	0.395	0.680	0.607	0.514	0.330
EAS5	0.137	0.312	-0.100	-0.034	0.159	-0.023
EAS6	0.105	0.566	0.303	0.373	0.367	-0.180
USE1	0.245	0.445	0.451	0.475	0.276	0.112
USE2	-0.062	0.183	0.260	0.194	-0.121	-0.342
USE3	0.026	-0.099	-0.444	-0.489	-0.106	0.206
USE4	0.620	0.425	0.225	-0.020	0.723	0.809
USE5	0.605	0.179	0.282	0.100	0.646	0.872
USE6	0.501	-0.151	-0.209	-0.239	0.383	0.827

Berdasarkan hasil dari nilai *cross loading* didapatkan bahwa terdapat enam item yang tidak valid karena nilai *cross loading* terbesar dari indikator tersebut tidak berada pada variabel dari indikator tersebut. Enam item tersebut yaitu OPT1, OPT2, EAS5, EAS6, USE1, dan USE2. Untuk item lainnya dapat dikatakan valid berdasarkan kriteria dari *discriminant validity* karena nilai *cross loading* terbesar dari item lainnya berada pada variabel dari indikator tersebut.

Selain menggunakan nilai *cross loading*, *average variance extracted* (AVE) juga dapat digunakan untuk menentukan *discriminant validity*. Nilai AVE dikatakan

memenuhi kriteria *discriminant validity* jika memiliki nilai > 0.5 . Nilai AVE dari masing-masing dimensi disajikan pada tabel-tabel berikut:

Tabel 5.6 Nilai AVE

Dimensi	AVE
<i>Optimism</i>	0.254
<i>Innovativeness</i>	0.601
<i>Discomfort</i>	0.888
<i>Insecurity</i>	0.583
<i>Ease of Use</i>	0.379
<i>Usefulness</i>	0.379

Dari Tabel 5.6 dapat dilihat bahwa dimensi *optimism*, *ease of use*, dan *usefulness* memiliki nilai AVE < 0.5 . Hal ini menunjukkan bahwa dimensi tersebut tidak memenuhi kriteria *discriminant validity*. Jika dilihat dari nilai *cross loading* beberapa indikator dari dimensi *optimism*, *ease of use*, dan *usefulness* juga tidak memenuhi kriteria *discriminant validity*.

c. *Composite Reliability*

Salah satu cara yang digunakan untuk menguji nilai reliabilitas indikator-indikator pada suatu variabel adalah *composite reliability*. Syarat yang digunakan untuk dapat menyatakan bahwa variabel tersebut memenuhi *composite reliability* yaitu jika nilai *composite reliability* $> 0,6$.

Tabel 5.7 Nilai *Composite Reliability*

	Composite Reliability
<i>Optimism</i>	0.422
<i>Innovativeness</i>	0.858
<i>Discomfort</i>	0.969
<i>Insecurity</i>	0.836
<i>Ease of Use</i>	0.756
<i>Usefulness</i>	0.624

Dari Tabel 5.7 dapat dilihat bahwa hampir semua dimensi memenuhi kriteria dari *composite reliability* kecuali dimensi *optimism* karena memiliki nilai < 0.6 yaitu sebesar 0.422.

d. Cronbach Alpha

Selain menggunakan *composite reliability*, pengujian reliabilitas pada penelitian ini juga menggunakan cronbach alpha karena data penelitian ini didapatkan menggunakan kuesioner dengan skala bertingkat (likert). Data penelitian dianggap reliabel jika cronbach alpha > 0.7

Tabel 5.8 Nilai *Cronbach Alpha*

	Cronbach Alpha
<i>Optimism</i>	0.255

	Cronbach Alpha
<i>Innovativeness</i>	0.784
<i>Discomfort</i>	0.959
<i>Insecurity</i>	0.730
<i>Ease of Use</i>	0.644
<i>Usefulness</i>	0.459

Dari Tabel 5.8 dapat dilihat bahwa terdapat tiga dimensi, yaitu *innovativeness*, *discomfort* dan *insecurity* sudah reliabel karena memenuhi nilai cronbach alpha > 0.7. Sedangkan tiga dimensi lainnya, yaitu *optimism*, *ease of use* dan *usefulness*, masing-masing memiliki nilai kurang dari 0.7 sehingga tidak memenuhi syarat reliabilitas

5.3.2.3. Analisis Model Struktural (Inner Model)

Model struktural (*inner model*) merupakan model yang menggambarkan hubungan antar variabel laten yang dievaluasi menggunakan uji *Path Coefficient*, uji Kebaikan Model (*Goodness of Fit*), dan uji Hipotesis.

a. Uji *Path Coefficient*

Uji *path coefficient* digunakan untuk menunjukkan seberapa kuat efek atau pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen yang dianggap mampu mempengaruhi variabel dependen akan menunjukkan angka positif dan variabel yang tidak mempengaruhi variabel dependen akan menunjukkan angka negatif

Tabel 5.9 Nilai *Path Coefficient*

	<i>Ease of Use</i>	<i>Usefulness</i>
<i>Optimism</i>	0.494	0.265
<i>Innovativeness</i>	0.476	-0.597
<i>Discomfort</i>	0.048	0.285
<i>Insecurity</i>	-0.019	-0.451
<i>Ease of Use</i>		0.945

Dari Tabel 5.9, terdapat 6 path dimensi atau variabel dependen yang memengaruhi variabel independen, yaitu *optimism* terhadap *ease of use*, *optimism* terhadap *usefulness*, *innovativeness* terhadap *ease of use*, *discomfort* terhadap *ease of use*, *discomfort* terhadap *usefulness*, dan *ease of use* terhadap *usefulness*. Sedangkan 3 *path* dimensi atau variabel independen yang tidak memengaruhi variabel dependen adalah *innovativeness* terhadap *usefulness*, *insecurity* terhadap *ease of use* dan *insecurity* terhadap *usefulness*

b. Uji Kebaikan Model (*Goodness of Fit*)

Uji kebaikan model mengukur seberapa baik dan fit model terhadap data penelitian. Pengukuran ini menggunakan nilai R square pada variabel *ease of use* dan *usefulness*. Nilai R square menjelaskan seberapa efektif variabel independen menjelaskan variabel dependen, dimana semakin besar angka yang dihasilkan berarti semakin efektif.

Tabel 5.10 Nilai *R Square*

	R Square
<i>Ease of Use</i>	0.706
<i>Usefulness</i>	0.793

Pada Tabel 5.10, dapat dilihat bahwa nilai R square pada *ease of use* sebesar 0.706 dan *usefulness* sebesar 0.793. Nilai R square dari dua variabel tersebut dimanfaatkan untuk menghitung Q square dengan formula sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Q-square} &= 1 - ((1-R21) \times (1-R22)) \\
 &= 1 - ((1-0.706) \times (1-0.793)) \\
 &= 1 - 0.060858 \\
 &= 0.939142
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas, didapatkan Q square sebesar 0.939. Hal tersebut menunjukkan baiknya model terhadap data penelitian sebesar 93.9% yang berarti model pada penelitian ini memiliki *goodness of fit* yang baik

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan melalui proses *bootstrapping* dengan menggunakan aplikasi PLS dengan uji *t-two tailed* dengan kriteria $\alpha = 0.05$. Hasil dari nilai *t-statistic*, *p-value*, serta hasil dari pengujian hipotesis disajikan pada tabel berikut :

Tabel 5.11 Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	<i>T-statistics</i>	<i>P-values</i>	Hasil
H1: <i>Optimism</i> pengguna akan berpengaruh positif terhadap persepsi kemudahan (<i>ease of use</i>)	2.669	0.004	Diterima
H2: <i>Optimism</i> pengguna akan berpengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan (<i>usefulness</i>)	1.230	0.110	Ditolak
H3: <i>Innovativeness</i> pengguna akan berpengaruh positif	1.944	0.026	Diterima

Hipotesis	<i>T-statistics</i>	<i>P-values</i>	Hasil
terhadap persepsi kemudahan (<i>ease of use</i>)			
H4: <i>Innovativeness</i> pengguna akan berpengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan (<i>usefulness</i>)	1.252	0.106	Ditolak
H5: <i>Insecurity</i> pengguna akan berpengaruh negatif terhadap persepsi kemudahan (<i>ease of use</i>)	0.057	0.477	Ditolak

Hipotesis	<i>T-statistics</i>	<i>P-values</i>	Hasil
H6: <i>Insecurity</i> pengguna akan berpengaruh negatif terhadap persepsi kemanfaatan (<i>usefulness</i>)	1.247	0.107	Ditolak
H7: <i>Discomfort</i> pengguna akan berpengaruh negatif terhadap persepsi kemudahan (<i>ease of use</i>)	0.129	0.449	Ditolak
H8: <i>Discomfort</i> pengguna akan berpengaruh negatif terhadap	0.685	0.247	Ditolak

Hipotesis	<i>T-statistics</i>	<i>P-values</i>	Hasil
persepsi kemanfaatan (<i>usefulness</i>)			
H9: Persepsi kemudahan (<i>ease of use</i>) akan berpengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan (<i>usefulness</i>)	2.253	0.012	Diterima

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis yang disajikan pada Tabel 5.11, dapat kita lihat bahwa hipotesis yang diterima yaitu H1, H3, dan H9 sedangkan untuk H2, H4, H5, H6, H7, dan H8 ditolak.

BAB VI

HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1. Hasil Penelitian

6.1.1. Pengaruh optimisme terhadap *perceived ease of use* dan *perceived usefulness*

Nilai *path coefficients* pada *optimism* terhadap *perceived ease of use* adalah 0,494 serta memiliki nilai p-value yang lebih kecil dengan nilai $\alpha = 0.05$. Kemudian untuk nilai *path coefficients* pada optimisme terhadap *perceived usefulness* adalah 0,256 serta memiliki nilai p-value yang lebih besar dengan nilai $\alpha = 0.05$. Berdasarkan hasil analisis model dan uji hipotesis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa *optimism* berpengaruh terhadap *perceived ease of use*, tapi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *perceived usefulness* pada guru dan pegawai ASN di MAN 1 Kota Semarang. Hubungan antara *optimism* dan *perceived ease of use* ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Walczuch[4] yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *optimism* dan *perceived ease of use* pada model TRAM.

6.1.2. Pengaruh *innovativeness* terhadap *perceived ease of use* dan *perceived usefulness*

Nilai *path coefficients* pada *innovativeness* terhadap *perceived ease of use* adalah 0,476 serta memiliki nilai p-value yang lebih besar dengan nilai $\alpha = 0.05$. Kemudian untuk nilai *path coefficients* pada *innovativeness* terhadap *perceived usefulness* adalah -0,597 serta memiliki nilai p-value yang lebih besar

dengan nilai $\alpha = 0.05$. Berdasarkan hasil analisis model dan uji hipotesis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa *innovativeness* berpengaruh terhadap *perceived ease of use*, tapi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *perceived usefulness* pada guru dan pegawai ASN di MAN 1 Kota Semarang. Hasil temuan hubungan *innovativeness* dengan *perceived ease of use* sejalan dengan penelitian sebelumnya, namun hubungan *innovativeness* dengan *perceived usefulness* bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya. Walczuch [4] menyebutkan bahwa *innovativeness* berpengaruh secara signifikan dengan *perceived ease of use* dan *perceived usefulness*.

6.1.3. Pengaruh *discomfort* terhadap *perceived ease of use* dan *perceived usefulness*

Nilai *path coefficients* pada *discomfort* terhadap *perceived ease of use* adalah 0,048 serta memiliki nilai p-value yang lebih kecil dengan nilai $\alpha = 0.05$. Kemudian untuk nilai *estimate path coefficients* pada *discomfort* terhadap *perceived usefulness* adalah 0,285 serta memiliki nilai p-value yang lebih besar dengan nilai $\alpha = 0.05$. Berdasarkan hasil analisis model dan uji hipotesis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pada guru dan pegawai ASN di MAN 1 Kota Semarang konstruk *discomfort* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *perceived ease of use* dan *perceived usefulness*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erdoğan dan Esen[25] yang menyebutkan bahwa *discomfort* tidak memiliki

pengaruh secara signifikan terhadap *perceived ease of use* dan *perceived usefulness*.

6.1.4. Pengaruh *insecurity* terhadap *perceived ease of use* dan *perceived usefulness*

Nilai *path coefficients* pada *insecurity* terhadap *perceived ease of use* adalah -0,019 serta memiliki nilai p-value yang lebih besar dengan nilai $\alpha = 0.05$. Kemudian untuk nilai *estimate path coefficients* pada *insecurity* terhadap *perceived usefulness* adalah -0,451 serta memiliki nilai p-value yang lebih besar dengan nilai $\alpha = 0.05$. Berdasarkan hasil analisis model dan uji hipotesis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa *insecurity* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *perceived ease of use* dan *perceived usefulness* pada guru dan pegawai ASN di MAN 1 Kota Semarang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erdoğan dan Esen[25] yang menyebutkan bahwa *insecurity* tidak memiliki hubungan secara signifikan dengan konstruk *perceived ease of use* dan *perceived usefulness*.

6.1.5. Pengaruh *perceived ease of use* terhadap *perceived usefulness*

Nilai *path coefficients* pada *perceived ease of use* terhadap *perceived usefulness* adalah 0,945 serta memiliki nilai p-value yang lebih kecil dengan nilai $\alpha = 0.05$. Berdasarkan hasil analisis model dan uji hipotesis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pada guru dan pegawai ASN di MAN 1 Kota Semarang konstruk *perceived ease of use* berpengaruh secara signifikan terhadap *perceived usefulness*. Hal ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Walczuch[4] yang menyebutkan bahwa *perceived ease of use* berpengaruh secara signifikan terhadap *perceived usefulness*.

Secara keseluruhan, hasil analisis pada tugas akhir menunjukkan perbedaan yang cukup kontras antara nilai kebaikan model (*goodness of fit*) dengan jumlah hipotesis yang diterima. Hasil penelitian ini memiliki nilai kebaikan model sebesar 93.9%, namun hanya 3 hipotesis diterima dari 9 hipotesis yang diajukan.

Dibandingkan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan model serupa, terdapat perbedaan hasil analisis yang cukup variatif. Walczuch[4] melakukan penelitian dengan judul “*The effect of service employees’ technology readiness on technology acceptance*” yang ditujukan kepada 810 karyawan financial service provider di Belgia. Penelitian tersebut menghasilkan 1 hipotesis ditolak, yaitu pengaruh dimensi innovativeness terhadap persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*). Di Turki, Erdogmus[25] melakukan penelitian dengan judul “*An Investigation of the Effects of Technology Readiness on Technology Acceptance in e-HRM*” yang ditujukan kepada 65 manajer HR di Turki. Dalam penelitiannya, Erdogmus menemukan 4 hipotesisnya ditolak. Hipotesis-hipotesis yang ditolak adalah pengaruh dimensi *discomfort* terhadap *perceived ease of use* dan *perceived usefulness* serta pengaruh dimensi *insecurity* terhadap *perceived ease of use* dan *perceived usefulness*. Penulis dalam dua penelitian tersebut sepakat bahwa hasil penelitian terkait pengaruh *technology readiness* terhadap *technology acceptance* bersifat subjektif karena dipengaruhi oleh faktor eksternal,

seperti *user personality* dan karakteristik dari teknologi yang digunakan.

Hasil analisis penelitian ini sesuai dengan pernyataan dari penelitian sebelumnya, di mana hasil penelitiannya bersifat subjektif terhadap *user personality* yang terbatas pada lingkup guru dan pegawai ASN di MAN 1 Kota Semarang serta karakteristik teknologi dalam hal ini adalah Sistem Informasi Elektronik Kinerja ASN Kementerian Agama (SIEKA). Perbedaan jumlah hipotesis yang diterima antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya disebabkan oleh jumlah sampel yang digunakan. Semakin sedikit sampel yang digunakan, maka semakin sedikit pula hipotesis yang diterima. Sebaliknya, semakin banyak sampel yang digunakan, maka semakin banyak pula hipotesis yang diterima

6.2. Rekomendasi

Rekomendasi didasarkan pada kebutuhan guru dan pegawai ASN di MAN 1 Kota Semarang dalam mengimplementasikan Sistem Informasi Elektronik Kinerja ASN Kementerian Agama (SIEKA) sebagai upaya untuk menerapkan sistem merit dalam hal kinerja individu yang berimplikasi terhadap kinerja organisasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, berikut merupakan rekomendasi yang diusulkan kepada MAN 1 Kota Semarang terkait penggunaan Sistem Informasi Elektronik Kinerja ASN Kementerian Agama (SIEKA):

- a. Hasil penelitian pada tugas akhir ini menunjukkan bahwa persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) guru dan pegawai ASN di MAN 1 Kota Semarang dalam menggunakan Sistem Informasi Elektronik Kinerja ASN Kementerian Agama (SIEKA) dipengaruhi secara signifikan oleh dimensi *optimism* dan *innovativeness*. Penemuan tersebut mengindikasikan perlunya

meningkatkan optimisme serta kepercayaan diri dari guru dan pegawai ASN pengguna Sistem Informasi Elektronik Kinerja ASN Kementerian Agama (SIEKA) melalui sosialisasi serta pelatihan yang lebih komprehensif terkait penggunaan Sistem Informasi Elektronik Kinerja ASN Kementerian Agama (SIEKA). Adanya sosialisasi yang diikuti oleh seluruh guru dan pegawai ASN di MAN 1 Kota Semarang diharapkan mampu mempengaruhi tingkat kepercayaan pengguna terhadap kegunaan Sistem Informasi Elektronik Kinerja ASN Kementerian Agama (SIEKA) sebagai sebuah sistem yang dapat memudahkan individu dalam meningkatkan kinerja penggunaannya.

- b. Berdasarkan hasil penelitian pada tugas akhir ini, persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) oleh guru dan pegawai ASN di MAN 1 Kota Semarang dalam menggunakan Sistem Informasi Elektronik Kinerja ASN Kementerian Agama (SIEKA) secara positif dipengaruhi oleh dimensi *innovativeness*, dimensi yang merepresentasikan kecenderungan individu dalam menggunakan teknologi. Dalam rangka menumbuhkan kecenderungan tersebut, pemangku kebijakan di MAN 1 Kota Semarang dapat berkolaborasi dengan pejabat Kementerian Agama dalam menyusun kebijakan terkait penggunaan Sistem Informasi Elektronik Kinerja ASN Kementerian Agama (SIEKA) yang bersifat integratif dengan kebijakan lainnya. Hal tersebut bertujuan meningkatkan kecenderungan guru dan pegawai ASN dalam menggunakan Sistem Informasi Elektronik Kinerja ASN Kementerian Agama (SIEKA) karena akan berdampak pada implementasi kebijakan lainnya.
- c. Hasil penelitian pada tugas akhir ini menyatakan bahwa dimensi *optimism* berpengaruh positif terhadap persepsi guru dan pegawai ASN di MAN 1 Kota Semarang akan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) Sistem Informasi Elektronik Kinerja ASN Kementerian Agama

(SIEKA). Dimensi *optimism* dibangun oleh aspek mobilitas dan fleksibilitas. Keduanya merupakan aspek yang dapat ditumbuhkan dengan menciptakan ekosistem yang memudahkan guru dan pegawai ASN di MAN 1 Kota Semarang dalam implementasi Sistem Informasi Elektronik Kinerja ASN Kementerian Agama (SIEKA).

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis pengaruh *technology readiness* terhadap penerimaan Sistem Informasi Elektronik Kinerja ASN Kementerian Agama (SIEKA) di MAN 1 Kota Semarang dengan menggunakan adaptasi model *Technology Readiness and Acceptance Model* dari Walczuch, dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil analisis secara keseluruhan menunjukkan bahwa persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) ASN di MAN 1 Kota Semarang terhadap penerimaan Sistem Informasi Elektronik Kinerja ASN Kementerian Agama (SIEKA) dipengaruhi oleh dimensi *optimism* dan *innovativeness*. pada ASN di MAN 1 Kota Semarang, persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) dipengaruhi oleh *optimism* dan *innovativeness*.
2. Hasil analisis secara keseluruhan menunjukkan bahwa persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) ASN di MAN 1 Kota Semarang terhadap penerimaan Sistem Informasi Elektronik Kinerja ASN Kementerian Agama (SIEKA) dipengaruhi oleh persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) ASN di MAN 1 Kota Semarang terhadap penerimaan Sistem Informasi Elektronik Kinerja ASN Kementerian Agama (SIEKA).

7.2. Saran

1. Sampel penelitian yang lebih banyak akan menghasilkan hasil penelitian yang signifikan terkait model yang digunakan. Penelitian ini hanya menggunakan 33 sampel yang didapatkan secara luring (*offline*). Hambatan dalam mendapatkan jumlah sampel yang diharapkan pada penelitian ini adalah sulitnya

mendapatkan responden dikarenakan peraturan *work from home* (WFH) yang diterapkan di lingkungan MAN 1 Kota Semarang selama pandemi Covid-19. Meningkatkan jumlah sampel penelitian diharapkan mampu menggambarkan keadaan subjek penelitian secara lebih akurat

2. Diperlukan analisis lebih lanjut mengenai evaluasi pengguna dalam penerapan Sistem Informasi Elektronik Kinerja ASN Kementerian Agama (SIEKA) di MAN 1 Kota Semarang dengan model *technology readiness* yang lain untuk mengetahui perbedaan hasil *technology readiness* yang didapat
3. Diperlukan uji coba terhadap alat ukur (kuesioner) acuan yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia untuk mengetahui seberapa valid dan reliabel hasil adaptasi alat ukur tersebut sehingga meminimalkan resiko

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Y. Florestiyanto, “Evaluasi Kesiapan Pengguna Dalam Adopsi Sistem Informasi Terintegrasi di Bidang Keuangan Menggunakan Metode Technology Readiness Index,” vol. 2012, no. semnasIF, pp. 288–296, 2012.
- [2] C.-H. Lin, H.-Y. Shih, and P. J. Sher, “Integrating Technology Readiness into Technology Acceptance: The TRAM Model,” vol. 25, no. August 2008, pp. 756–768.
- [3] P. A., “Technology Readiness Index (TRI): A Multipleitem Scale To Measure Readiness To Embrace New Technologies,” *J. Serv. Res.*, vol. 2:307, no. May, 2000.
- [4] R. Walczuch, J. Lemmink, and S. Streukens, “The effect of service employees’ technology readiness on technology acceptance,” *Inf. Manag.*, vol. 44, no. 2, pp. 206–215, 2007.
- [5] I. Mustikawati and Dkk., “Pengaruh Technology Readiness terhadap Penerimaan E-Learning Be-Smart pada Dosen Fakultas Ekonomi dan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta,” 2012.
- [6] F. R. Rachman, “Evaluasi Kesiapan Mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Nopember dalam Mengimplementasikan E-Learning Share ITS,” 2017.
- [7] N. Silviana, “Analisis Kesiapan Implementasi E-Learning pada Siswa SMP Negeri 1 Jember Berdasarkan Model Blended Learning Readiness,” 2015.

- [8] M. L. Meuter, A. L. Ostrom, M. J. Bitner, and R. Roundtree, "The influence of technology anxiety on consumer use and experiences with self-service technologies," *J. Bus. Res.*, vol. 56, no. 11, pp. 899–906, 2003.
- [9] R. Agarwal and E. Karahanna, "Time Flies When You're Having Fun: Cognitive Absorption and Beliefs about Information Technology Usage," vol. 24, no. 4, pp. 665–694, 2000.
- [10] A. Parasuraman and C. L. Colby, "An Updated and Streamlined Technology Readiness Index: TRI 2.0," *J. Serv. Res.*, vol. 18, no. 1, pp. 59–74, 2015.
- [11] M. N. Aisyah, M. A. Nugroho, and E. M. Sagoro, "Pengaruh Technology Readiness Terhadap Penerimaan Teknologi Komputer Pada UMKM Di Yogyakarta," *J. Econ.*, vol. 10, pp. 105–119, 2013.
- [12] Yi et al, "Understanding Information Technology Acceptance by Individual Professional: Toward an Integrative View," vol. 43, pp. 350–363.
- [13] F. D. Davis, "A technology acceptance model for empirically testing new end-user information systems: Theory and results," Massachusetts Institute of Technology, 1985.
- [14] M. Chuttur, "Overview of the Technology Acceptance Model: Origins , Developments and Future Directions," *Sprouts Work. Pap. Inf. Syst.*, vol. 9, no. 37, pp. 1–23, 2009.
- [15] N. Marangunić and A. Granić, "Technology acceptance model: a literature review from 1986 to 2013," *Univers. Access Inf. Soc.*, vol. 14, no. 1, pp. 81–95, 2015.

- [16] R. S. A. Meyrina, "Implementasi Peningkatan Kinerja Melalui Merit Sistem Guna Melaksanakan Undang-Undang Aparatur Sipil Negara No. 5 Tahun 2014 Di Kementerian Hukum Dan HAM," *Pedagogia*, vol. 10, no. no.2, juli 2016, pp. 175–185, 2016.
- [17] C. A. Woodard, "Merit by any other name - Reframing the civil service first principle," *Public Adm. Rev.*, vol. 65, no. 1, pp. 109–116, 2005.
- [18] G. M. Morales, "Partial Least Squares (PLS) Methods: Origins, Evolution and Application to Social Sciences," pp. 1–18, 2011.
- [19] K. G. Jöreskog, *A general method for estimating a linear structural equation system,* in *Structural equation models in the social sciences*. New York: Seminar Press, 1973.
- [20] J. Hair, C. L. Hollingsworth, A. B. Randolph, and A. Y. L. Chong, "An updated and expanded assessment of PLS-SEM in information systems research," *Ind. Manag. Data Syst.*, vol. 117, no. 3, pp. 442–458, 2017.
- [21] S. Suryabrata, *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2000.
- [22] Z. Matondang, "Validitas dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian," *J. Tabularasa*, vol. 6, no. 1, pp. 87–97, 2009.
- [23] D. L. Streiner, G. R. Norman, and J. Cairney, *Health Measurement Scales: A Practical Guide to Their Development and Use*. Oxford University Press, 2015.
- [24] B. Murti, "Validitas dan Reliabilitas Pengukuran,"

2011.

- [25] N. Erdoğmu and M. Esen, “An investigation of the effects of technology readiness on technology acceptance in e-HRM,” *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 24, pp. 487–495, 2011.